

**RELIGIOSITAS SISWA PADA KELOMPOK BERMAIN (KB)  
MASYITHOH NDASARI BUDI KRAPYAK: NILAI-NILAI RELIGIUS,  
METODE PENANAMAN DAN IKLIM SEKOLAH**



**Oleh:**

**Nurul Khotimah, S.Psi  
NIM: 19200012036**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Art (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

**YOGYAKARTA**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-121/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : RELIGIOSITAS SISWA PADA KELOMPOK BERMAIN (KB) MASYITHOH  
NDASARI BUDI KRAPYAK: NILAI-NILAI RELIGIUS, METODE PENANAMAN  
DAN IKLIM SEKOLAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL KHOTIMAH, S.Psi  
Nomor Induk Mahasiswa : 19200012036  
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Desember 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 63d0e5327fb44



Penguji II

Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 639b2f2a8fb6b



Penguji III

Ro'fah, MA., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 63d67ce27e1a5



Yogyakarta, 15 Desember 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 63d75ed94fd8c

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Khotimah, S.Psi.  
NIM : 19200012036  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Nurul Khotimah, S.Psi.  
NIM: 19200012036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Khotimah, S.Psi,  
NIM : 19200012036  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Nurul Khotimah, S.Psi,  
NIM: 19200012036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

*NOTA DINAS PEMBIMBING*

Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum, wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**RELIGIOSITAS SISWA PADA KELOMPOK BERMAIN (KB)  
MASYITHOH NDASARI BUDI KRAPYAK: NILAI-NILAI RELIGIUS,  
METODE PENANAMAN DAN IKLIM SEKOLAH**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nurul Khotimah  
NIM : 19200012036  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A).

*Wassalamualaikum, wr.wb.*

Yogyakarta, 28 November 2022

Pembimbing



**Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.**  
NIP: 19780608200604 2 032



## ABSTRAK

Pentingnya religiositas pada siswa KB yakni membentuk moral dan etika yang baik sesuai dengan norma Pancasila atau norma dasar negara dan norma-norma agama yang dapat dikatakan sebagai sosok yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religius yang ditanamkan, metode nilai dan pengelolaan iklim sekolah. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif- *interpretative*. Informan penelitian sebanyak tiga (3) orang, terdiri dari dua (2) orang guru dan seorang (1) kepala sekolah di Kelompok Bermain (KB) Masyithoh nDasari Budi Krapyak. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Strategi validitas atau keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data terdiri dari beberapa tahapan mengolah dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, menganalisis dengan menggunakan koding data, menerapkan koding, mendeskripsikan dan memaknai data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa KB nDasari Budi yaitu melalui program-program kegiatan keagamaan di sekolah. Nilai keagamaan dengan menerapkan kegiatan salat, berselawat, berdo'a dan kegiatan keagamaan lainnya. Nilai keteladanan dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Nilai disiplin yang diterapkan untuk membangun sikap konsisten. Hasil implementasi penanaman nilai menggunakan metode yang cukup bervariasi, metode bercerita yang disampaikan oleh guru, metode keteladanan, metode nasihat dan metode pembiasaan. Terdapat beberapa metode yang memiliki kekurangan dalam penanaman religius, seperti: keterbatasan bahan materi pembelajaran, sehingga guru kekurangan materi atau bahan ajar. Sedangkan kelebihan dari metode yang digunakan yakni: guru dapat mengembangkan inovasi dan kreasi dalam pembelajaran dengan *blending* berbagai sentra pembelajaran. Kemudian, pengelolaan iklim sekolah yang diukur menggunakan dua indikator yaitu dimensi hubungan antar personal dan dimensi pertumbuhan. Dimensi antar personal yang dilakukan kepala sekolah, guru dan murid untuk mengekspresikan kemampuan di sekolah dapat dikatakan saling membantu dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan, dimensi pertumbuhan, lingkungan KB mendukung masing-masing individu untuk tumbuh dan berkembang.

**Kata kunci:** Nilai-nilai Religiositas, Metode Penanaman Nilai, Iklim Sekolah

## MOTTO

***Sistem pendidikan yang bijaksana setidaknya akan mengajarkan kita betapa sedikitnya yang belum diketahui oleh manusia, seberapa banyak yang masih harus ia pelajari.***

*-Sir John Lubbock*



***Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak.***

*-Ralph Waldo Emerson*

SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, telah memberikan rahmat, taufik, hidayat serta hidayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **RELIGIOSITAS SISWA PADA KELOMPOK BERMAIN (KB) MASYITHOH NDASARI BUDI KRAPYAK: NILAI-NILAI RELIGIUS, METODE PENANAMAN DAN IKLIM SEKOLAH.**

Selawat serta salam tak lupa peneliti haturkan kepada junjungan umat Islam yaitu Baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya yang mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan tesis ini.
2. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku ketua Prodi Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kepada dosen pembimbing Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si, yang telah membimbing serta memberi saran terkait penelitian dan kepenulisan, serta menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik pula.



4. Mamakku, Jasmiati atas doa, air mata, dukungan moril dan material yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dan kekuatan dalam studi.
5. Bapakku, Imam Mohari atas cinta, perhatian dan dorongannya yang selalu disampaikan kepada penulis, sehingga menjadi manusia yang rendah hati, berakhlak, tangguh dan bermanfaat bagi sekitarnya.
6. Kepada narasumber KB Masyithoh nDasari Budi Krapyak Bantul, yang telah memberikan bantuan, waktu dan lain hal kepada penulis.
6. Kepada Magister Muda Squad (Sari Puteri Deta, Siti Fatimah, Nur Azizah, Adethya Cahyani dan Luthfia Sani), *yes! We did it, guys*. Terimakasih telah hadir untuk mengisi sebagian memoriku. Seluruh saudara seperjuangan khususnya Psikologi Pendidikan Islam 2019, yang telah membarengi dalam perjuangan selama menempuh studi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Normiyani, Saidatun Nisa, Exa Yuni Nafia dan seluruh teman setia penulis, yang sering meluangkan waktu walau hanya sebentar dan hal itu membuat penulis menjadi semangat dalam menyusun tesis ini. *God bless you all*.
8. Kepada adik kost Cempaka tersayang (Azzim 17, Aini 22, Salsa 18) yang telah hadir dalam kehidupan penulis. Terimakasih telah mengenalkan Yogyakarta. Walaupun singkat, padat dan tidak jelas. *But it's okay, still love you guys*. Semoga Allah mempermudah jalan kita semua.
9. Siti Rahmi Azijah, terimakasih atas semuanya, semoga kita sukses dalam hal cuan, jodoh, rumah tangga dan semoga kita segera bertemu kembali.

10. Adriku, terimakasih atas *finishing touch* tesis ini.

Tak lupa kepada seluruh teman- teman yang tidak mampu untuk disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan, ucapan dan do'anya. <3

Semoga seluruh amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang terbaik oleh Allah SWT, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini memiliki banyak kekurangan dan kesalahan yang jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan tesis ini mendatang. Pada akhirnya, penulis memohon keridhaan Allah SWT serta ampunanNya atas segala kesalahan.

Yogyakarta, 26 Desember 2022

Penulis



Nurul Khotimah, S.Psi.,

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoretis .....	19
F. Metode Penelitian.....	47
G. Sistematika Penelitian .....	52
<b>BAB II: NILAI-NILAI RELIGIOSITAS DI KB MASYITHOH NDASARI</b>	
<b>BUDI .....</b>	<b>53</b>
A. Nilai Keagamaan.....	53
B. Nilai Keteladanan.....	65

C. Nilai Disiplin.....	67
<b>BAB III: METODE PENANAMAN NILAI DI KB MASYITHOH NDASARI</b>	
<b>BUDI .....</b>	<b>73</b>
A. Metode Penanaman .....	64
1. Metode Nasihat .....	73
2. Metode Bercerita.....	76
3. Metode Keteladanan.....	78
4. Metode Eksperimen .....	80
B. Kekurangan dan Kelebihan .....	86
<b>BAB IV: IKLIM KELOMPOK BERMAIN DI MASYITHOH NDASARI</b>	
<b>BUDI DALAM PENANAMAN NILAI RELIGIOSITAS.....</b>	<b>93</b>
A. Dimensi Hubungan Antar Personal.....	93
1. Pengelolaan Personalia.....	93
2. Pengelolaan Emosi.....	95
B. Dimensi Pertumbuhan dan Perkembangan .....	97
1. Motivasi Lingkungan Sekolah .....	97
2. Dukungan Belajar Mengajar .....	99
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115
<b>DAFTAR PUTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>125</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>168</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Open Coding Subjek E
- Lampiran 3 Open Coding Subjek NM
- Lampiran 4 Open Coding Subjek SF
- Lampiran 5 Axial Coding



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Religiositas dalam Islam diartikan sebagai kedudukan manusia dalam memaknai tauhid dalam Islam yaitu akidah. Hal ini ditandai seberapa jauh seseorang berkeyakinan dan memahami rukun Islam dan akhlak. Secara garis besar, religiositas dalam pandangan Islam dibagi menjadi dua aspek, yaitu *Islamic Worldview* dan *Religion Personality*. *Islamic Worldview* berarti kesadaran dalam melakukan ajaran tauhid yaitu rukun iman. Rukun iman merupakan yakin adanya Allah SWT, Malaikat, Nabi dan Rasul, Kitab Suci, Hari Kiamat, dan Qada Qadar-Nya. Adapun, *Religion Personality* berarti kesadaran seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran agama Islam. Susunan ini terdiri dari dua aspek yaitu rukun Islam dan muamalah yang berarti berhubungan dengan makhluk ciptaan Allah SWT.<sup>1</sup>

Religiositas merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai perilaku dan sikap yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluk, toleran dengan proses ibadah agama lain dan menjaga kerukunan dengan pemeluk agama lain. Ngainum Naim mengatakan bahwa: “nilai religiositas merupakan penghayatan dan pelaksanaan dari ajaran agama dalam bertindak, berpikir dan merasa setiap hari”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Azis Ilham Saputra dan dkk, “Hubungan religiositas dan Iklim Sekolah terhadap Perilaku Moral Siswa SMA,” *ISEEDU* 4, no. 2 (2020).

<sup>2</sup> Ngainum Naim, *Character Building* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).



Dalam membangun karakter perlunya nilai religiositas untuk diimplementasikan kepada anak-anak sejak usia dini, karena sangat berpengaruh terhadap moral anak di masa mendatang.<sup>3</sup> Akhmad M. Azzet menyatakan: “*nilai religiositas ialah nilai pokok pendidikan karakter yang pada dasarnya Negara Indonesia adalah negara yang beraga*”. Nilai religiositas memiliki sifat universal yang dimiliki tiap agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama antara pemeluk agama mayoritas terhadap pemeluk agama minoritas.<sup>4</sup> Nilai ini pula dasar nilai utama yang harus ditanamkan pada anak di dunia pendidikan, anak bangsa yang menyatakan beragama, pada masa sekarang mencerminkan beragama.<sup>5</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta. Dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut I Wayan Koyan, nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga. Menurutnya nilai terbagi menjadi dua yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal yaitu nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual yaitu nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Richard Merrill dalam I Wayan Koyan nilai merupakan patokan atau standar

---

<sup>3</sup> Enok Anggi Pridayanti, “Urgensi Penguatan Nilai-nilai religius terhadap karakter Anak SD,” *Journal of Innovation in Primary Education* Vol 1, no. No,01 (Juni 2022).

<sup>4</sup> Akmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011).

<sup>5</sup> Anggi Pridayanti, “Urgensi Penguatan Nilai-nilai religius terhadap karakter Anak SD.”

yang dapat membimbing seseorang atau kelompok ke arah "kepuasan, *fulfillment, and meaning*".

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat penting ditanamkan untuk siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti sekarang ini. Dalam hal tersebut, siswa mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan dalam agama.

Sikap religius merupakan tindakan berdasarkan kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya.<sup>6</sup> Kesadaran penanaman agama dan nilai Islam lainnya bagi anak-anak sesuai dengan pandangan Jalaluddin, sebagai berikut. Dia mengatakan bahwa: "*pengenalan ajaran agama memiliki pengaruh penting dalam pembentukan jiwa anak. Kecerdasan spritual dan jiwa anak akan lebih terlatih dan terbentuk dengan pembiasaan pada setiap harinya*".<sup>7</sup>

Dalam pengembangan dan pendidikan anak usia dini perlunya memilih metode yang tepat. Pemilihan yang dilakukan oleh guru dan pendidik seharusnya memiliki landasan yang kuat serta faktor pendukung dalam karakteristik tujuan kegiatan dan karakter anak.

---

<sup>6</sup> Amin Abdullah dan dkk, "Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner," Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga, 2006.

<sup>7</sup> Kartika Nur Fathiya, *Problem, Dampak dan Solusi Transformasi Nilai-nilai Agama pada anak Prasekolah*, t.t.

Karakteristik tujuan yakni pengembangan kognitif, pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan perilaku. Mengenai pengembangan nilai dan sikap anak perlunya tindakan atau metode-metode yang perlu untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang berlandaskan oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Terkait hal penanaman moral pada anak usia dini tentunya terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk diterapkan oleh para guru. Namun yang harus diperhatikan dalam penggunaan suatu metode harus dilandaskan dengan pengetahuan dan pemahaman dari guru tersebut. Karena sangat mempengaruhi dalam pengoptimalan dalam penanaman nilai tersebut. Metode dalam penanaman nilai moral pada anak usia dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata. Tiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggunaan salah satu metode penanaman nilai moral yang dipilih tentunya dilihat dari kondisi sekolah atau kemampuan seorang guru dalam menerapkannya.

Tujuan dalam penanaman yaitu meningkatkan keyakinan, pemahaman penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam. Sehingga menjelma sosok yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta memiliki akhlak mulia dalam setiap

kepribadian, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S Al- A'raf Ayat 172 yang artinya:

*“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankahh aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “ Betul (Engkau Tuhan kami, kami bersaksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini”.”<sup>9</sup>*

Pada surah di atas telah diuraikan mengenai konsep fitrah ketauhidan mengenai proses pendidikan islam yaitu pada pernyataan ruh terhadap keesaan Allah sebelum ia dilahirkan ke dunia, ayat Al-Quran di atas menjelaskan bahwa fitrah yang terkandung di dalamnya menyampaikan fitrah tauhid dan usaha pencegahan lalai dari fitrah tauhid.<sup>10</sup>

Tetapi, banyak yang menganggap bahwa pendidikan ilmu pengetahuan lebih penting dari pendidikan agama. Lemahnya pegangan tentang agama, telah dialami sejak dahulu yaitu sesuatu hanya dapat diperoleh dengan ilmu pengetahuan. Hal ini berimbas pada keyakinan dalam beragama yang kian terkikis, kepercayaan kepada Allah swt hanya

---

<sup>8</sup> Achmad Patoni, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bima Ilmu, 2004). Hal 33

<sup>9</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009).

<sup>10</sup> Fajar Zaelani, “Implikasi dari Q. S Al- A'raf Ayat:172 tentang konsep fitrah ketauhidan terhadap pelaksanaan pendidikan islam,” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* Volume 3, no. No. 2 (2017).

tinggal simbol, larangan dan perintah tidak ditaati. Lemahnya pegangan manusia terhadap ajaran agama, maka kekuatan pengontrol pada dirinya akan menghiilang .<sup>11</sup>

Mengenai persoalan kepribadian yaitu suatu hal yang menjadi perhatian seluruh masyarakat, baik dari masyarakat yang memiliki kedudukan yang maju atau masih terbelakang. Karena, kerusakan moral merupakan ciri dari kepribadian buruk orang tersebut yang dapat mengganggu lingkungan di sekelilingnya. Jika di dalam masyarakat ditemukan banyak kerusakan dalam hal moralnya, maka akan hancur pula keadaan masyarakat tersebut.

Jika dilihat keadaan masyarakat terutama di Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Ditemukan beberapa anggota masyarakat memiliki kepribadian yang buruk. Orang memiliki kepribadian yang buruk, tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi dapat ditemukan ke kalangan muda yaitu anak-anak penerus bangsa. Beberapa kasusnya seperti Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah menangani 1885 kasus pada semester pertama pada tahun 2018. Terdapat 504 anak menjadi pelaku pidana, dari pelaku narkoba, mencuri, hingga kasus asusila menjadi kasus yang paling banyak. Pada kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)<sup>12</sup>, kebanyakan anak telah masuk Lembaga

---

<sup>11</sup> Anggi Pridayanti, "Urgensi Penguatan Nilai-nilai religius terhadap karakter Anak SD."

<sup>12</sup> Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) adalah anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana (Pasal 1 UU No. 11 Tahun 2012). Dalam laporan Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui jumlah ABH mencapai 1.434 kasus. Di mana kasus ABH didominasi oleh anak laki-laki dari pada anak

Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena telah mencuri sebanyak 23.9 persen, serta kasus asusila sebanyak 13,2 persen dan terdapat kasus lainnya.<sup>13</sup>

Oleh karena itu dalam instansi seperti sekolah bukan hanya dinilai dari ilmu pengetahuan saja melainkan dinilai dari sikap atau perilaku siswa.<sup>14</sup> Tidak adanya norma agama yang berlaku, maka sulit dalam membentuk karakter anak, karena tidak memiliki landasan dalam mendukung, bahwa nilai religius diperlukan untuk membentuk serta memperbaiki karakter anak. Menurut beberapa guru, karakter religius merupakan pondasi dari berbagai karakter yang akan ditanamkan oleh peserta didik.<sup>15</sup>

Dalam sudut pandang agama, semakin renggangnya manusia dari nilai-nilai syariat Islam maka terindikasi menjadi degradasi moral pada manusia. Sebaliknya jika semakin dekat dengan syariat Islam maka akan memperbaiki akhlaknya. Akhlak yang baik merupakan gambaran dari sebuah kebajikan. Rasulullah SAW bersabda: "*Kebajikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa merupakan perbuatan yang meragukan di*

---

perempuan. ABH sebagai korban banyak dialami oleh anak perempuan. Direktorat Sekolah Dasar, "Pendidikan Bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) , (Jakarta:2012).

<sup>13</sup> "Fakta dibalik anak Indonesia gawat darurat pendidikan karakter" (BEM REMA UPI, 6 Oktober 2019).

<sup>14</sup> Anggi Pridayanti, "Urgensi Penguatan Nilai-nilai religius terhadap karakter Anak SD."



*dada dan engkau tidak suka jika (pekerjaan) tersebut diketahui oleh manusia”*(HR. Muslim).<sup>16</sup>

Terkait pada penanaman nilai religiositas, ia dapat dipelajari secara formal maupun non formal. Proses belajar di sekolah berdampak pada perilaku yang ditunjukkan oleh siswa-nya. Perilaku tersebut dipengaruhi juga oleh iklim yang terbentuk di lingkungan sekolah, secara tidak langsung membentuk sikap tertentu dalam mengatasi segala permasalahan diperlunya iklim sekolah.

Iklim sekolah merupakan suasana lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat interaksi, nilai, tujuan dan proses belajar yang menciptakan suasana nyaman, aman, dan membuat seluruh anggota merasa berharga menjadi bagian lingkungan belajar tersebut. Iklim sekolah akan mempengaruhi tingkah laku siswa karena dalam melaksanakan kewajibannya, siswa akan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Hal tersebut dikatakan oleh Cohen et all:

Iklim sekolah yaitu karakter dan kualitas di dalam kehidupan sekolah, berdasarkan interpersonal pola perilaku siswa, orang tua dan personil sekolah tentang kebiasaan sekolah yang mencerminkan norma-norma, nilai, tujuan, hubungan interpersonal, program belajar dan mengajar serta struktur organisasi.<sup>17</sup>

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh mengenai penanaman nilai-nilai religiositas, metode penanaman dan iklim sekolah pada siswa KB Masyithoh

---

<sup>16</sup> Imam Nawawi, *Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, Tarjamahah Riyadhus Shalihin* (Surabaya: Duta Ilmu, 2006).

<sup>17</sup> Darman M.K Kassabri, “Iklim Sekolah,” 18 Desember 2015, <https://theorymanajemendanorganisasi.blogspot.com>.

nDasari Budi Krapyak. Bahwa, dilakukan bermacam-macam kegiatan agama di kelompok bermain Masyithoh nDasari Budi yang dipimpin oleh para guru atau tenaga pendidik dengan berbagai metode penanaman, seperti kegiatan beribadah dalam mengenal Tuhannya, yakni salat berjamaah, berdoa, pembacaan *asmaul husna* dan lainnya, kewajiban dan larangan berlandaskan norma agama dan Pancasila yang harus ditaati siswa, kegiatan sosial serta kegiatan lainnya yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.

Diketahui, kelompok bermain tersebut dinaungi langsung oleh yayasan Ali Maksum Pondok pesantren Krapyak. Pondok pesantren Krapyak merupakan salah satu pesantren tertua di Yogyakarta yang memiliki ribuan santri dan berhasil membentuk kader bagi ahli-ahli Al-Quran di berbagai daerah yang membangun santri sebagai anak yang cerdas, sehat, berkepribadian mulia serta berakhlak mulia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka terdapat tiga pertanyaan yang harus dijawab secara mendalam yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religiusitas apa saja yang ditanamkan bagi siswa KB Masyithoh nDasari Budi?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam penanaman religiusitas di KB Masyithoh nDasari Budi?

3. Bagaimana pengelolaan iklim sekolah yang mendukung penanaman nilai religiositas bagi siswa KB Masyithoh nDasari Budi?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Setelah memaparkan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan dan kegunaannya, akan dibahas sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai religiositas yang ditanamkan pada siswa KB Masyithoh nDasari Budi.
- b. Mendeskripsikan metode yang digunakan dalam penanaman religiositas di KB Masyithoh nDasari Budi.
- c. Menguraikan iklim sekolah yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai religiositas siswa.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian dapat bermanfaat untuk berbagai belah pihak, sebagai berikut:

- a. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah dalam ilmu pengetahuan sebagai kajian teoretis khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. Harapannya penelitian ini mampu mengenalkan mengenai penanaman religiositas, khususnya untuk mengkaji mengenai nilai-nilai

religius, metode penanaman dan iklim sekolah khususnya pada siswa kelompok bermain (KB).

Kemudian penelitian ini dapat menambah referensi tambahan dan sumbangan ilmu untuk peneliti atau penulis berikutnya yang ingin menggali lebih dalam mengenai psikologi pendidikan.

b. Manfaat praktis

Bagi para guru khususnya di KB nDasari Budi Krapyak, menjadi tahu metode penanaman nilai-nilai, guru dapat menciptakan iklim sekolah sebagai hal riset yang dapat dijadikan acuan dalam penanaman nilai religiusitas. Kemudian, kepala sekolah dapat mengambil kebijakan tentang penanganan iklim sekolah.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam upaya mencari posisi dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya. Hal ini akan dirangkum ke dalam sebuah ringkasan dari hasil literatur, diikuti dengan mengumpulkan bahan penelitian tentang topik iklim sekolah dan nilai religiusitas.

##### **1. Nilai Religiusitas**

Pada penelitian terdahulu yang membahas mengenai nilai karakter religius terbilang cukup banyak. Studi pertama, penelitian Marzuki dan Pratiwi tentang *Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al*

*Falah Jatinangor Sumedang*, memiliki hasil bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan yang dilakukan di MTS (Madrasah Tsanawiyah) tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Seperti sholat dhuha, tadarus dll.<sup>18</sup>

Selanjutnya, studi kedua yang berjudul *Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar* yang ditulis oleh Ahmad Hariandi dan Yanda. Mengupayakan dengan menggunakan peran sebagai pendidik serta sebagai pengajar. Dengan melapangkan waktu pada saat sholat dengan berjamaah secara tertib dan disiplin di mushola, sopan santun dalam berbicara antara peserta didik dan guru, berpakaian menutup aurat, membudayakan senyum, sapa dan salam dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Studi ketiga, Karakter Religius juga dibahas oleh Nelly dengan judul *Konsep Pembudayaan Karakter Religius di Sekolah (Studi Tentang Upaya Membangun Iklim Sekolah yang Kondusif)*, dan hasil dari pembahasannya bahwa karakter religius yang dapat dijadikan pondasi pada ruang lingkup iklim sekolah yang kondusif yaitu keimanan, ketaqwaan, keteladanan, kejujuran, suasana

---

<sup>18</sup> Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di madrasah tsanawiyah al falah jatinangor Sumedang," *jurnal pendidikan karakter* Nomor 1 (April 2018), [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id).

<sup>19</sup> Ahmad Hariandi, "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Volume. 1 No. 1 (Juni 2016), <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>.

demokratis, kepedulian dan lain sebagainya. Terbangunnya iklim sekolah yang kondusif yang berlandaskan nilai religius maka lingkungan sekolah menjadi tempat aman dan nyaman serta bersahabat bagi siswa akan tenang dalam belajar.<sup>20</sup>

Kemudian, studi keempat penelitian yang dilakukan oleh Heri Cahyono, yang membahas mengenai *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*. Menyatakan bahwa dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai strategi dan pendekatan di mana antar satu dengan yang lain memiliki keterikatan. Strategi yang dimaksud ialah: strategi *moral knowing*, strategi *moral modelling*, strategi *moral feeling and loving*, strategi *moral acting*, strategi *punishment*, strategi tradisional atau nasihat dan yang terakhir strategi pembiasaan (habitulasi). Strategi pembiasaan adalah strategi yang paling cukup efektif dalam melakukan penanaman nilai kepada anak didik, karena strategi ini dikerjakan dengan perlahan agar nilai-nilai yang dijalani dapat dimaknai.<sup>21</sup>

Studi kelima, penelitian yang berjudul *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Moh Ahsanulhaq juga memberikan hasil penelitiannya yaitu usaha dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui metode

---

<sup>20</sup> Nelly, "Konsep Pembudayaan Karakter Religius di Sekolah (Studi Tentang Upaya Membangun Iklim Sekolah yang Kondusif)" 3, no. 2 (Desember 2021), <https://doi.org/jbpi.v3i2.63>.

<sup>21</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius," *RI'AYAH* Vol. 01, no. No. 02 (Desember 2016), [e-journal.metrouniv.ac.id](http://e-journal.metrouniv.ac.id).



pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah pada kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. beberapa pembiasaan ini antara lain: Senyum, membaca asmaul husna, salam dan salim, hidup bersih, bersikap jujur, memiliki sikap tanggung jawab, bersikap disiplin, ibadah sholat dan literasi Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Studi keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dian juga membahas mengenai *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, yang mana dalam pembentukan karakter religius di lokasi penelitian Pesantren Manarul Huda dilakukan setiap hari, seperti pembelajaran kitab kuning, yang mana selain dipahami juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga Tartiban (tanya jawab dengan kiyai). Selain kegiatan pembelajaran di kelas, karakter religius dibentuk melalui kegiatan sehari-hari, seperti Sholat Tahajjud dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Selanjutnya, studi ketujuh pada kajian teori terakhir mengenai nilai karakter religius, terdapat pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Idha Winarsih dkk, yang berjudul *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017*. Dinyatakan bahwa kontribusi penanaman nilai religius dan

---

<sup>22</sup> Moh Ahsnulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol.2 No. 1 (Juni 2019), jurnal.umk.ac.id.

<sup>23</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 28, no. Nomor 01 (Juni 2019).

nasionalisme lebihh besar dari pada pihak sekolah. Dibuktikan dengan adanya program-program dan strategi yang dilakukan di sekolah. Sedangkan mata pelajaran sejarah hanya berkontribusi lebih sedikit dari program dan strategi sekolah. Karena pembelajaran sejarah hanya dilakukan oleh guru sejarah saja. Sedangkan program dan strategi dijadikan peraturan sekolah yang harus dilakukan, akhirnya menjadi kebiasaan religius dan nasionalisme.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa literatur mengenai nilai-nilai religius, peneliti melihat beberapa penelitian yang membahas terkait nilai religius serta iklim sekolah dalam penguatan karakter. Namun, penelitian mengenai iklim sekolah dalam penanaman nilai-nilai religiusitas terkhususnya pada anak usia dini masih minim dilakukan dan perlu dikaji kembali sebagai sumbangsih khazanah keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan Islam, pendidikan dan sosial. Penulis berharap, penelitian ini dapat melengkapi kekosongan (*gap*) terkait literatur mengenai permasalahan pendidikan.

## **2. Iklim Sekolah**

Studi pertama yakni sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ellys Mardiana *Pengaruh iklim sekolah dan pendidikan karakter terhadap hasil belajar siswa SMP Shafta Surabaya*. Karya Ellys

---

<sup>24</sup> Idha Winarsih, Cahyo Budi Utomo, dan Tsabit Azinar Ahmad, "Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017," *Indonesian Journal of History Education* 5 (2) (2017), <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>.

Mardiana dan Muhammad Sholeh, *Inspirasi Manajemen Pendidikan* 8 (2), 2020. Penelitiannya memberi kesimpulan bahwa iklim sekolah yang urgensi lingkungan yang kondusif berpengaruh dalam menyiapkan seluruh kegiatan pembelajaran, kemudian menjadi wadah untuk mengemban kompetensi siswa dan hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat mempertinggi dengan diadakannya pendidikan karakter secara merata dan berkelanjutan. Mengupayakan iklim sekolah yang kondusif dan mengukuhkan penyelenggaraan pendidikan karakter dapat berpengaruh terhadap pengemban kompetensi siswa dan akan semakin terwujudnya tujuan pendidikan nasional.<sup>25</sup>

Studi kedua, yakni penelitian yang dilakukan oleh Hijrawatil Aswad, dkk. Dengan judul *Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini*, membahas mengenai iklim dan budaya sekolah dalam membangun karakter budaya lokal yang dianut dan dipercayai oleh masyarakat Buton. Memiliki kesimpulan bahwa Po-5 yaitu peninggalan budaya kesultanan Buton yang sangat penting untuk diaplikasikan dalam keseharian yang syarat dengan peraturan nilai pancasila dan agama untuk membentuk karakter yang unggul dan bermartabat di masyarakat. Po-5

---

<sup>25</sup> Ellys Mardiana dan Muhamad Sholeh, "Pengaruh Iklim Sekolah dan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Shafta Surabaya," *Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 08 Nomor 02 (2020): 80–88.

dikembangkan melalui lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat masyarakat. Dengan mewujudkan pengalaman belajar tersusun dan terencana. Oleh sebab itu, sekolah ditekankan untuk menyiapkan iklim dan budaya berbasis karakter. Tetapi hasil yang diperoleh di lapangan menyatakan bahwa untuk penguatan karakter pada anak belum diintegrasikan ke dalam kurikulum. Namun kegiatan ini terarah, konsisten, terstruktur dan terencana dengan baik sehingga dapat tercapai nilai-nilai karakter yang diharapkan.<sup>26</sup>

Studi ketiga, penelitian yang dilakukan Arsil dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Iklim Sekolah dalam Mendukung Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar*, mengatakan bahwa iklim sekolah yang kondusif mempengaruhi sikap dan tindakan seluruh komunitas sekolah tersebut. Oleh sebab itu, pembentukan suasana pembelajaran yang kondusif perlu diwujudkan oleh seluruh lingkungan sekolah termasuk lingkungan kelas. Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan salah satunya menyatakan bahwa analisis iklim sekolah mengenai dukungan terhadap proses pembelajaran melalui lingkungan sosial untuk memiliki sikap hormat yakni kepala sekolah dan guru mengucapkan salam dan siswa menjawab salam serta mencium tangan guru. Dapat diimplikasikan bahwa iklim sekolah melalui lingkungan fisik dan

---

<sup>26</sup> Hijrawati Aswat, "Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini" VOI 6 No 1 (2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6il.1897>.

sosial sekolah sangat berperan dalam proses pembelajaran dan memiliki dampak pada kualitas dan karakter sekolah.<sup>27</sup>

Studi keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Halima Tutriyanti dalam judulnya *Pengaruh Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar*. Yakni iklim sekolah dan kecerdasan emosional yang baik memiliki korelasi dengan tingkat pencapaian prestasi belajar. Karena, prestasi belajar siswa memiliki hubungan dengan tempat memperoleh ilmu, situasi dan kondisi saat belajar serta penilaian prestasi belajar dengan menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.<sup>28</sup>

Studi kelima, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Aji Budi Prasetyo dalam penelitiannya yang berjudul *Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah*, menyatakan bahwa untuk mewujudkan siswa yang sejahtera perlu memperhatikan beberapa aspek yang mempengaruhi kesejahteraan ketika berada dalam sekolah. Seperti: faktor kepribadian, hubungan sosial, lingkungan dan budaya. Sesuai dengan pembahasannya ditemukan hubungan positif antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif pada siswa di sekolah. Sejalan dengan ini menyatakan bahwa semakin positif persepsi siswa terhadap iklim

---

<sup>27</sup> Arsil dkk, "Analisis Iklim Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Vol.3 No. 1 (Juni 2018), <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>. diakses pada 18 Maret 2022

<sup>28</sup> Dwi Halima Tutriyanti, "Pengaruh Iklim Sekolah Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* Volume 9 No 2 (2015), <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.

sekolahnya, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan subjektif siswa di sekolah.<sup>29</sup>

Studi keenam, penelitian yang dilakukan oleh Rr. Khoiry Nuria Widyaningrum, meneliti tentang *Kreasi Iklim Sekolah melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan di SD Muhammadiyah Mantaran*, berisikan pembentukan iklim sekolah yang mengedepankan karakter dengan menerapkan konsep sekolah menyenangkan atau program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Program ini mampu mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu pada sekolah tersebut lebih hidup dan bergairah.

Setelah melakukan kajian pustaka mengenai iklim sekolah, pada penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni tempat penelitian yang belum dilakukan pada siswa KB terutama di Masyithoh nDasari Budi yang termasuk dalam lingkungan pesantren dan pembahasan mengenai iklim sekolah dalam mendukung penanaman nilai religius belum banyak ditemukan.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Pada pembahasan merangkum rancangan beberapa teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori sebagai acuan agar penelitian mampu menjelaskan perilaku atau sikap tertentu. Teori yang

---

<sup>29</sup> Ridhwan Prasetyo, "Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol. 8, No. 2 (Februari 2018). Diakses pada 22 Maret 2022.



akan digunakan, yaitu penanaman nilai-nilai religiositas, metode penanaman dan iklim sekolah akan diuraikan sebagai berikut:

## 1. Religiositas

### a. Definisi nilai religiositas

Nilai adalah standar pegangan pada tiap individu dan digunakan sebagai acuan dalam membuat pilihan. Salah satu Psikolog mengartikan nilai merupakan kecenderungan dalam berperilaku, diawali dengan gejala-gejala psikologis. Salah satu antropolog juga berpandangan bahwa nilai merupakan “harga” yang menempel dalam tiap masyarakat. Padahal, menurut ekonom makna nilai merupakan “harga” suatu barang dan pelayanan yang mampu dipercaya dalam kesejahteraan masing-masing individu.<sup>30</sup>

Mulyana membagi 4 definisi tentang nilai dan tiap bagiannya memiliki cara yang berbeda, yaitu: Pertama, nilai adalah keyakinan seseorang dalam berbuat sesuatu berdasarkan pilihannya. Kedua, nilai sebagai patokan normatif. Ketiga, nilai sebagai keyakinan seseorang secara psikologis atau normative dan sosiologi. Keempat, nilai adalah konsepsi (membedakan individu dengan individu lainnya) dari sesuatu yang diinginkan,

---

<sup>30</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

yang mempengaruhi pilihan dengan cara, tujuan awal dan tujuan akhir.<sup>31</sup>

Individu melakukan perbuatan berdasarkan nilai yang berlaku pada lingkungan sekitarnya serta menjadi pedoman hidupnya. Menurut Djahiri bahwa nilai (*values*) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersirat maupun tersurat, teori dan konsep yang bermakna secara fungsional. Nilai menjadi pengaruh, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Dengan makna lain, nilai merupakan indikator atau rambu-rambu dalam berperilaku atau sebaliknya, perilaku individu tersebut dapat mencerminkan nilai hidupnya.<sup>32</sup>

Sedangkan istilah religi berasal dari religiositas. Religion memiliki kesamaan dalam Bahasa Indonesia yakni agama dan dalam bahasa Arab dengan kata *al-Din*. Agama yakni memiliki arti sebagai sistem, percaya kepada Allah SWT dengan ajaran agama dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan salah satunya agama Islam. Beragama berarti menganut agama, beribadat, menaati agamanya dan berbuat baik selama hidupnya (menurut agama).<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Murdiono Mukhamad, *Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi*, dalam Cakrawala Pendidikan (Yogyakarta, UNY: Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2010).

<sup>32</sup> Anita Yus, "Pengembangan Karakter melalui hubungan anak-kakek-nenek," *Yogyakarta, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Tara Wacan*, 2008.

<sup>33</sup> Mira Fauziah, "Metode Dakwah dalam Membangun Religiositas Masyarakat," *Jurnal Al-Bayan* 19, no. 28 (Desember 2013).

Pengertian religiositas berdasarkan dimensi-dimensi yang diajukan oleh Glock dan Stark dan dikutip oleh Fauziah bahwa dilihat dari seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun dalam melaksanakan ibadah dan seberapa dalam untuk menghayati keagamaan.<sup>34</sup> Pada perspektif keilmuan, religius merupakan bagian dari kajian ilmu psikologi. *Religious Resignation* merupakan diri yang pasrah pada agamawi, menyampingkan dan meniadakan kemauan duniawi. Dari sudut pandang tersebut dapat dikatakan bahwa religiositas nyaris berdekatan dengan mistisme dalam Islam.<sup>35</sup>

Religiositas menurut Mangunnwijaya dikutip oleh Najiyah merupakan “*aspek internalisasi individu di dalam hatinya, getaran hati nurani dan sikap personal*”.<sup>36</sup> Religiositas menurut Evi dan Muhammad Farid yang dikutip oleh Najiyah yaitu “*internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang.*

*Internalisasi di sini yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama baik di yakini dalam hati atau ucapan*”. Kemudian diaktualisasi pada perbuatan dan perbuatan sehari-hari.<sup>37</sup>

Secara hakiki nilai religius merupakan nilai yang memiliki pondasi kebenaran yang *powerfulll* dibanding dari

---

<sup>34</sup> Djamaludin Anchok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

<sup>35</sup> Fauziah, “Metode Dakwah dalam Membangun Religiositas Masyarakat.”

<sup>36</sup> Faridatun Najiyah, “Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT. Takaful Umum Cabang Surabaya,” *OECOMICUS Journal Of Economics* Vol. 1, no. No 2 (Juni 2017): 19.

<sup>37</sup> Najiyah.

nilai-nilai yang lain. Nilai ini berlandaskan pada sesuatu yang tinggi atau dari puncak kebenaran yakni Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas serta mengatur seluruh aspek manusia.

Penanaman religiositas merupakan suatu proses menanamkan nilai agama secara sempurna ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa sejalan bersesuaian dengan ajaran agama. Penghayatan nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara menyeluruh dan dilanjutkan dengan kesadaran dalam pentingnya ajaran agama tersebut, serta pengaplikasian dalam kegiatan sehari-hari.<sup>38</sup>

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa religiositas merupakan hubungan antar hamba pada Tuhannya dengan penghayatan terhadap agama, serta perantara tersebut mampu menggambarkan sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Aspek Religiositas

Para pemuka agama Islam dan psikologi tertarik untuk memberikan penjelasan mengenai berbagai dimensi religiositas. Ahli Islam seperti Anshari menyatakan bahwa dimensi keberagaman Islam meliputi akidah, ibadah dan akhlak.

---

<sup>38</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Sementara Abdullah menyatakan bahwa religiositas seseorang terdapat tiga dimensi yaitu iman, islam dan ihsan.<sup>39</sup> Glock dan Stark membagi aspek religius menjadi lima dimensi, yaitu:

- 1) *Religious belief* (dimensi keyakinan) yaitu sejauh mana tingkatan seseorang dalam menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam Agama Islam dimensi keyakinan ini terdapat dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Qada dan Qadar.
- 2) *Religious Practice* (dimensi Menjalankan Kewajiban). Dimensi ini merupakan sejauh mana peserta didik yang memiliki tingkatan seseorang dalam mengerjakan berbagai kewajiban agamanya seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, berdoa ketika akan beraktivitas, berinfak, sedekah dan lain sebagainya.
- 3) *Religious Feeling* (dimensi pengalaman dan penghayatan beragama ) yakni perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Seperti merasa dekat dengan Allah, merasa takut ketika peserta didik

---

<sup>39</sup> Sungadi, "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta" 11, no. 1 (2020).

melakukan hal yang merugikan bagi diri anak dan lainnya, kemudian merasa Allah selalu menyertai setiap langkahnya dan sebagainya.

4) *Religious Knowledge* (Dimensi Pengetahuan). Dimensi pengetahuan yakni mengenal dan mengetahui ajaran-ajaran agama yang dianut, terkhusus pada kitab suci yang menjadi pedoman maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu jika pada agama Islam di dalamnya seperti pengetahuan ilmu fiqih.

5) *Religious Effect* (Dimensi Perilaku). Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang termotivasi dari ajaran agamanya pada kehidupan sosialnya. Misalnya seorang anak mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang mendapatkan musibah atau dalam kesusahan, memberikan sesuatu yang bermanfaat seperti uang dan sebagainya.<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penelitian ini menggunakan aspek Glock sebagai landasan teori penelitian religiusitas yang akan digunakan dalam pendalaman penelitian.

---

<sup>40</sup> Najiyah, "Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT. Takaful Umum Cabang Surabaya."



c. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Menurut Jalaludin religiositas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif atau unsur bawaan yang siap dipakai atau tidak dapat diubah. Akan tetapi, religiositas mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiositas tidak lepas dari berbagai macam gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya.<sup>41</sup>

Pengaruh tersebut bersumber dari dua macam, baik itu bersumber dari dalam diri seseorang maupun bersumber dari faktor luar, faktor itu antara lain:

1) Faktor internal

Faktor ini ditentukan oleh faktor eksternal dan begitu faktor eksternal ditentukan oleh faktor internal. Mencakup aspek kejiwaan lainnya. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh dapat di kategorikan menjadi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dinyatakan berpengaruh dalam religiositas dapat dilihat dari lingkungan tempat tinggalnya. Umumnya tempat tersebut terbagi menjadi tiga bagian,

---

<sup>41</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).

yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi religiositas terbagi menjadi dua bagian yaitu: Pertama, faktor internal yang di dalamnya terdapat faktor hereditas, kepribadian, tingkat usia, dan kondisi kejiwaan. Kedua, faktor eksternal di dalamnya terdapat lingkungan keluarga, lingkungan institusional dan lingkungan masyarakat.

d. Macam-macam nilai religiositas

Nilai religiositas perlu ditanamkan pada tiap lembaga pendidikan dalam pembentukan akhlak yang religius, kuat serta ketika melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidak sekedar tuntutan saja, akan tetapi kewajiban karena hukumnya seperti ibadah. Adapun macam-macam nilai religiositas menurut Fathurrahman sebagai berikut:

1) Nilai Ibadah

Kata ibadah berawal dari bahasa Arab yaitu masdarnya "*abada*" diartikan "penyembahan". Sedangkan menurut istilah yakni berkhidmat kepada Tuhan, taat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Disimpulkan, ibadah adalah manusia yang menaati Tuhan yang dibuktikan dengan kegiatan sehari-hari seperti salat, puasa, zakat dan lain sebagainya.

Ibadah salah satu yang disyariatkan Allah SWT dimulai dari perbuatan yang mengandung hukum wajib atau sunah. Dikatakan pula bahwa ibadah terkait dengan kepatuhan dan ketundukan manusia terhadap Tuhan. Urgensi penanaman nilai ibadah ke pada anak didik, agar anak didik menyadari bahwa beribadah tidak hanya semata wacana akan tetapi kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan.

Bahkan penanaman ini seharusnya dilakukan ketika anak masih kecil hingga berumur 7 tahun, yakni usia yang diperintahkan kepada manusia untuk menjalankan salat. Seperti ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadz *aqima* bukan *if'al*. Hal ini menandakan bahwa perintah mendirikan salat memiliki nilai edukatif yang sangat mendalam, karena salat tidak dijalankan hanya sekali saja, tetapi selama manusia masih bernafas atau seumur hidup.

## 2) Nilai *Ruh al-Jihad*

*Ruhul Jihad* yaitu jiwa yang menuntun manusia untuk melakukan kegiatan yakni bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini berdasarkan dengan tujuan hidup manusia yakni *hablum minallah, hablum min al nas* dan *hablum min al alam*. Dari kecocokan tersebut makna *Ruh al-Jihad* yaitu jiwa menuntun manusia untuk bekerja dan berjuang serta

berkomitmen untuk mencapai sesuatu. Kemudian, *ruhul jihad* adalah semangat jihad karena Allah atau panggilan jiwa, Karena dengan itu, seseorang/ guru selalu berusaha bersabar dan ikhlas dalam mendidik dan menghantarkan peserta didik kepada keberhasilan dunia dan akhirat.<sup>42</sup>

### 3) Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pengendalian terhadap diri seseorang dengan bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin digambarkan pada orang yang hadir tepat waktu secara berlanjut, taat pada aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada pada agama dan negaranya. Agama manapun mengajarkan disiplin sebagai kegiatan rutin yang harus dikerjakan secara terus menerus, kegiatan ini merupakan sarana hubungan antara manusia dengan Tuhan dan semua hal itu terjadwal secara rapi. Apabila seseorang melakukan ibadah dengan tepat waktu, secara otomatis nilai kedisiplinan teratanam dalam dirinya.<sup>43</sup>

### 4) Nilai Keteladanan

Keteladanan merupakan merupakan hal yang penting untuk pendidikan dan pembelajaran. Terutama untuk pendidik yang

---

<sup>42</sup> Musleh Wahid Dan Ida Riyani, "Implementasi Konsep Ruhul Jihad dalam Profesi Keguruan (Studi Kasus di IDIA Puteri PP. Al-Amien Prenduan)" 3, no. No. 2 (April 2021). Dikutip pada 27 Okt 2022

<sup>43</sup> Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* Vol X, no. No. 1 (April 2019).

patut untuk dicontoh oleh siswa. Jika guru memiliki sikap yang baik serta menunjukkan akhlakul karimah niscaya ia kan menjadi sosok sentral bagi siswanya.

#### 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah merupakan nilai yang paling umum dilalukan. Nilai amanah harus dihayati kepada anak didik melalui berbagai macam kegiatan, seperti kegiatan ekstra kulikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Jika pada lembaga pendidikan, nilai ini telah terinternalisasi dengan baik, maka karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya akan mudah untuk ditanamkan. Selain itu, pada lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Sedangkan nilai ikhlas harus dibangun dalam dunia dunia pendidikan, dalam menjalankan sesuatu hal harus dengan keikhlasan terlebih pada pendidikan, karena hanya dengan ikhlas segala perbuatan memiliki arti dihadapan Allah SWT. Apabila nilai religiusitas yang dipaparkan di atas dapat diaplikasikan dalam tiap kegiatan sehari-hari, dilakukan secara *continue*, kemudian dapat melekar dalam inti jiwa dan melanjutkan penanaman dari generasi ke generasi, maka lembaga pendidikan tersebut menjadi budaya religius. Jika, sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai dilakukan

sehari-hari pada akhirnya menjadi salah satu karakter lembaga yang unggul dan meningkatnya mutu pendidikan.<sup>44</sup>

e. Metode penanaman nilai religiositas

Mengenai penanaman nilai-nilai religiositas, kutipan Heri Gunawan dari buku *Aulad fi al-Islam* karya Aburrahman An-Nahlawi terdapat beberapa metode yang digunakan dalam penanaman nilai religiositas, diantaranya:

1) Metode *hiwar* (percakapan)

Metode *hiwar* yaitu metode pembelajaran dengan menggunakan percakapan bergantian antar dua pihak atau lebih dengan melalui tanya jawab mengenai topik dan dilakukan secara sadar untuk sebuah tujuan yang dikehendaki. Ahli-ahli pendidik Islam, mengembangkan metode ini sesuai dengan tabiat agama dan akhlaknya.

Oleh karena itu metode *hiwar* merupakan ciri khas metode pendidikan Islam. Pada metode ini sebenarnya telah digunakan Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan agama kepada umatnya. Beliau sering berdialog dan bertanya jawab untuk memberikan pemahaman tentang agama kepada umatnya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015). 60- 66

<sup>45</sup> dedeng Rosidin, "Metode Hiwar," T.T., [Http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.\\_pend.\\_bahasa\\_arab/195510071990011-dedeng\\_rosidin/metode\\_hiwar.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur._pend._bahasa_arab/195510071990011-dedeng_rosidin/metode_hiwar.pdf).



## 2) Metode *qishah* (cerita)

Kisah di dalam Al-Qur'an, tema, sistematika, dan metodenya tidaklah murni seni. Kisah al-Qur'an menurut Ayyub Dakhlullah (1996: 228-229) sebagai sarana untuk mencapai tujuan agama. Jika kisah dikemas supaya enak dibaca atau didengar, tanpa mengandung kebohongan, maka itu tidaklah menyalahi aturan agama, seperti kebanyakan cerita pada umumnya. Jika cerita itu mengandung data dan fakta, biasanya juga dikenal dengan sejarah.<sup>46</sup>

## 3) Metode *amtsal* (perumpamaan)

Metode perumpamaan sering digunakan oleh pengajar dalam mengajar, terutama dalam menanam nilai religious. Cara menggunakan metode *amtsal* seperti metode *qishah* yaitu dengan berceramah (bercerita) atau membacakan teks. Metode ini menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip Heri Gunawan mempunyai beberapa tujuan pedagogis,<sup>47</sup> diantaranya sebagai a. Mendekatkan pada pemahaman. b. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang membangunkan berbagai perasaan ketuhanan. c. Sebagai

---

<sup>46</sup> Muktarimin Abdi, "Penerapan Metode Pembelajaran Qishah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 002 Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar," t.t., 80.

<sup>47</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2012).

motif penggerak perasaan menghidupkan naluri yang menggugah manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan kejahatan.

#### 4) Metode keteladanan (Uswatun Hasanah)

Keteladanan dalam pendidikan Islam sangat efektif untuk diterapkan oleh guru dalam proses pendidikan. Karena adanya pendidikan ini dapat mempengaruhi individu dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Rasulullah dalam hidupnya selalu memberikan contoh yang baik kepada para sahabat melalui keteladanan, berupa perbuatan, perkataan.

Oleh karena itu dengan terpujinya akhlak beliau, beliau diberi gelar *al-amin*. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah merupakan cikal bakal lahirnya metode keteladanan dalam pendidikan Islam yang saat ini masih aktual untuk digunakan. Selain itu juga metode ini dapat digunakan pendidik dalam memberikan contoh tindakan yang baik untuk peserta didik.<sup>48</sup>

#### 5) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dalam dunia psikologi dikenal dengan teori *Operant Conditioning*, yaitu membiasakan peserta didik dalam hal ini untuk berperilaku terpuji, disiplin,

---

<sup>48</sup> “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam | CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman,” diakses 28 September 2022, <http://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/63>.

giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah ia perbuat.<sup>49</sup>

6) Metode Nasihat (Mau'idzah Khasanah)

Menurut Abdullah Syahwathah yang dikutip oleh Prof Anwar Masy'ari bahwa metode nasihat yaitu dakwah dengan melalui nasihat yang baik. Ajaran dan anjuran yang dapat menyentuh hati sanubari yang mendengar melalui metode yang lemah lembut yang dapat menyentuh perasaan dan tidak menggunakan perbuatan yang kasar atau berupa tekanan.<sup>50</sup>

7) Metode Peringatan

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode nasihat. Dalam metode ini terdapat aktivitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan, dan dapat mempengaruhi terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu dan kondisi yang tepat. Seperti memperhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang dan tingkatan pengetahuan serta pemahamannya.

8) Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Salah satu teknik atau pendidikan Islam adalah pendidikan dengan pemberian penghargaan dan sanksi

---

<sup>49</sup> Nurul Ihsani, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti, "hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini" 3 (2018): 6.

<sup>50</sup> Masyari Anwar, *butir-butir problematika dakwah islamiah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993).

(*Tarhib dan Tarhib*). Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi agar terus meningkatkan atau setidaknya mempertahankan prestasi yang telah didapatnya, selain itu pihak temannya yang melihat akan ikut termotivasi untuk memperoleh hal yang sama. Sedangkan sanksi atau hukuman sangat berperan penting dalam pendidikan anak sebab pendidikan yang terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati.<sup>51</sup>

## 2. Iklim Sekolah

### a. Definisi iklim sekolah

Iklim lingkungan atau suasana secara konseptual didefinisikan sebagai seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos dan suasana batin sekolah. Dalam Arista menurut Larsen bahwa “iklim sekolah merupakan suatu norma, harapan dan kepercayaan dari tiap anggota yang terlibat dalam sebuah organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk melakukan gerakan untuk memperoleh prestasi yang tinggi”.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Sudarto, “Implementasi Metode Tarhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Mts Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang,” *Jurnal Waspada FKIP UNDARIS*, t.t.

<sup>52</sup> Arista Kurniawati, “Pengaruh Iklim dan Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 3,” *media.neliti.com* Vol. 4, no. No. 2 (2016).

Iklm berasal dari kata “*climate*”, yang diterjemahkan dengan iklim, seperti *feel, atmosphere, tone, culture dan environment*.<sup>53</sup> Iklim sekolah diartikan pula sebagai suasana atau kualitas dari sekolah dalam membantu individu agar merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara bersamaan dapat membentuk perasaan memiliki dalam segala sesuatu di lingkungan sekolah. Bloom mendefinisikan: “*iklim dengan keadaan, pengaruh dan rangsangan dari luar yang meliputi fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik*”.<sup>54</sup>

Iklm sekolah mengendalikan peran yang penting dalam mengembangkan sekolah yang sehat dan positif, menurut Cohen *et al* dikutip oleh Triyanah “*proses belajar yang maju dan peningkatan proses belajar mengajar yang efektif dikarenakan iklim sekolah yang positif*”. Hal ini sejalan dengan pendapat Bernard dalam Triyanah, juga berpendapat bahwa “*iklim sekolah yang positif dapat membantu siswa dalam mengurangi kesulitan saat proses belajar mengajar*”.<sup>55</sup>

Litwin dan Stringer yang dikutip oleh Ilham Gunbayi menjelaskan, iklim sekolah didefinisikan dengan berbagai

---

<sup>53</sup> Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>54</sup> H.J Freiberg, *School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healty Learning Environment*, e-library edition (philadelpia: falmer press, 2005).

<sup>55</sup> Tia Triyanah, “Ikllim sekolah sebagai determinan semangat kerja guru sekolah menengah kejuruan,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 1, no. No. 1 (Agustus 2016), <http://ejournal.upi.edu/index.php>.

macam pengertian dari para ahli, sebagai hasil dari bermacam-macam tanggapan subjektif mengenai sistem formal, gaya informal kepala sekolah dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu dalam lingkungan sekolah tersebut.<sup>56</sup> Secara operasional, seperti pada makna iklim pada cuaca, iklim di sekolah juga dilihat dari faktor-faktor seperti kurikulum, sarana, kepemimpinan kepala sekolah dan lingkungan pembelajaran di kelas.<sup>57</sup>

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa iklim sekolah merupakan sistem yang berada pada lembaga di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi, yang mana interaksi tersebut dapat mempengaruhi sikap, nilai-nilai, kepercayaan, motivasi dan perilaku anggotanya.

#### b. Jenis-jenis iklim sekolah

Iklim sekolah memiliki perbedaan dari satu dengan yang lainnya. Faktor yang menentukan perbedaan masing-masing iklim sekolah tersebut dan keseluruhannya dinamakan sebagai kepribadian sekolah atau iklim suatu sekolah. Burhanuddin

---

<sup>56</sup> Ilham Gunbayi, "School climate and teachers' perceptions on climate factors: Research into nine urban high schools," *The Turkish Online Journal of Educational Tecnology* volume 6, no. 3 (Juli 2007).

<sup>57</sup> Kurniawati, "Pengaruh Iklim dan Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 3."



mengemukakan pendapat mengenai iklim sekolah, bahwa terdapat beberapa golongan diantaranya:

- 1) Iklim terbuka yakni suasana yang menggambarkan organisasi sekolah penuh dengan semangat, hidup dan berkembang, memberikan rasa puas pada anggota kelompok dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Tindakan dari pemimpin dan kelompok yang dijalankan secara serasi dan kompak. Para anggota mendapatkan kepuasan kerja karena mampu menyelesaikan setiap tugas dengan baik dan kebutuhan pribadinya terpenuhi.
- 2) Iklim bebas yaitu menggambarkan suasana organisasi sekolah, kepemimpinan hal utama dalam kelompok. Sedangkan pemimpin hanya melakukan sedikit dalam pengawasan, semangat kerja dalam memenuhi kepuasan pribadi sangat besar. Akan tetapi, kepuasan kerja diperoleh akan tetapi dalam kadarnya kecil sekali. Kepuasan kerja yang dimaksud yaitu kepuasan yang dibicarakan hanya dari sebuah kegiatan tertentu yang telah diselesaikan.
- 3) Iklim terkontrol yakni memiliki “impersonal” yang memprioritaskan tugas, sementara untuk memenuhi kebutuhan organisasi sangat tidak diperhatikan. Anggota kelompok hanya fokus pada tugas-tugas yang ditetapkan pemimpin, sedangkan kebutuhan pribadi relative kecil untuk

diperhatikan. Semangat kerja kelompok tinggi, namun mengampangkan pengorbanan aspek kebutuhan manusiawi. Ciri khas iklim ini yaitu tidak wajar terkait tingkah laku karena kelompok hanya mengedepankan tugas-tugas.

4) Iklim familier yaitu iklim yang bersifat manusiawi dan tidak terkontrol. Para anggota hanya berlomba-lomba dalam memntingkan kebutuhan pribadi sendiri. Sedangkan tidak memperhatikan dalam menyelesaikan tugas dan kontrol sosial. Sejalan dengan hal tersebut, semangat kerja kelompok sangat rendah karena kelompok dalam penyelesaian tugas-tugas relatif memiliki kepuasan yang rendah pula.

5) Iklim keyahaan yaitu organisasi sekolah yang memiliki ciri penekanan pada kegiatan kepemimpinan dari anggota

organisasi. Kepala sekolah biasanya menekan dan tidak menghargai adanya inisiatif dari anggotanya. Kecakapan yang dimiliki anggotanya tidak dimanfaatkan untuk menyempurnakan kerja kepala sekolah. Oleh karena itu banyak tindakan kepemimpinan yang dijalankan, baik yang terkait dengan hasil kerja atau kebutuhan pribadi. Sehingga semangat anggota organisasi sekolah juga rendah.

6) Iklim tertutup yaitu para anggota bersikap acuh atau tidak peduli. Organisasi tidak memiliki kemajuan, semangat kerja antar kelompok rendah, dikarenakan para anggota selain tidak memenuhi kebutuhan pribadi juga tidak memperoleh kepuasan hasil kerja. Tingkah laku anggota demikian tidak tepat dalam sebuah iklim dalam artian organisasi dapat dikatakan mundur. Setelah dianalisa beberapa ciri masing-masing jenis iklim organisasi atau sekolah di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwasanya iklim sekolah yang efektif digunakan dalam pendidikan di Indonesia terdapat pada iklim organisasi yang sifatnya terbuka.<sup>58</sup>

Dalam mengenali ciri satu sekolah dengan sekolah lainnya yaitu dengan melihat kepribadian sekolah tersebut. Kemudian sekolah dapat dibedakan menjadi

beberapa jenis, yaitu iklim sekolah terbuka, iklim bebas, iklim familier, iklim terkontrol, iklim keayaan dan iklim tertutup, merupakan jenis iklim mengusung perbedaan yang menentukan ciri sekolah masing-masing.

#### c. Indikator iklim sekolah

Indikator iklim sekolah dapat diukur menggunakan empat bagian, Moos dan Arter mengemukakan, yaitu:

---

<sup>58</sup> Burhanuddin, *Organisasi Iklim Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999).

- 1) Dimensi hubungan antar personal yaitu mengukur seberapa jauh keterlibatan antar personalia yang berada di sebuah organisasi atau sekolah seperti kepala sekolah, guru dan peserta didik. Saling mendukung dan membantu serta sejauh mana dapat mengekspresikan kemampuan mereka secara bebas dan terbuka.
- 2) Dimensi pertumbuhan atau perkembangan pribadi disebut juga sebagai dimensi pengenalan yaitu tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan masing-masing individu dan motivasi diri guru untuk tumbuh dan berkembang.
- 3) Dimensi perubahan serta perbaikan susunan atau sistem yaitu membahas sejauh mana iklim sekolah menyokong harapan, menjadikan kontrol agar lebih baik dan memberikan respon perubahan.
- 4) Dimensi lingkungan fisik yaitu membahas mengenai sejauh mana lingkungan fisik mampu memberikan dukungan dan harapan dalam melaksanakan tugas dengan baik.<sup>59</sup>

Sedangkan pandangan Cohen dikutip oleh Mutiara Ulfa, menyatakan bahwa iklim sekolah dapat diukur menggunakan tujuh indikator yaitu indikator aturan dan norma, keamanan

---

<sup>59</sup> Triyanah, "Iklim sekolah sebagai determinan semangat kerja guru sekolah menengah kejuruan."

sosial dan emosi, dukungan dalam belajar, menghargai perbedaan, dukungan sosial orang dewasa, dukungan sosial siswa dan lingkungan fisik.

- 1) Aturan dan norma mengukur sejauh mana aturan kemudian dikomunikasikan dengan jelas dan diterapkan secara konsisten.
- 2) Keamanan sosial dan emosi mengenai perasaan siswa yang merasakan kenyamanan berada di sekolah seperti rasa aman dari cemoohan, sindiran dan pengecualian.
- 3) Dukungan dalam belajar memperlihatkan dukungan praktik pengajaran seperti dukungan dalam mengambil resiko, tantangan akademik, perhatian individual dan kesempatan untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan.
- 4) Menghargai perbedaan dengan menunjukkan sikap saling menghargai setiap perbedaan individu pada semua tingkatan.
- 5) Dukungan sosial dan emosi orang dewasa menunjukkan adanya kerjasama dan hubungan yang saling mempercayai antara guru dengan siswa untuk mendukungnya menuju kesuksesan, keinginan untuk mendengarkan dan kepedulian pribadi.

- 6) Dukungan sosial yakni siswa menunjukkan adanya jaringan hubungan untuk mendukung kegiatan akademik dan pribadi siswa.
- 7) Lingkungan fisik meliputi kebersihan lingkungan, ketertiban, daya tarik dan sumber daya material yang memadai.<sup>60</sup>

Berdasarkan indikator yang diuraikan di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator iklim sekolah mencakup lingkungan di dalam sekolah, pertumbuhannya dan pendukung dari dalam atau luar dan aturan yang digunakan pada tiap sekolah.

d. Urgensi iklim sekolah

Penjelasan mengenai urgensi iklim sekolah berdasarkan pada dampak yang timbul dari beberapa sumber berbagai penelitian. Freiberg menegaskan iklim sekolah dapat menjadi pengaruh positif pada kesehatan lingkungan belajar. Menurut Marshall tentang pentingnya iklim sekolah bagi beberapa pihak terbagi menjadi beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Iklim sekolah dapat mempengaruhi banyak orang di sekolah.
- 2) Iklim sekolah yang berada di perkotaan beresiko lebih tinggi untuk menunjukkan lingkungan yang positif dalam

---

<sup>60</sup> Nur Mutiara Ulfa, "Iklim sekolah sebagai determinan minat belajar siswa" 3, no. No. 1 (Januari 2018), <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>.



mendukung dan budaya sadar iklim sekolah di perkotaan sangat signifikan dalam membentuk kesuksesan siswa dalam memperoleh gelar akademik.

- 3) Hubungan interpersonal yang positif dan kesempatan belajar yang optimal di semua lingkungan, sifatnya dapat meningkatkan prestasi dan mengurangi perilaku maladaptive.
- 4) Iklim sekolah yang positif akan menunjukkan peningkatan kepuasan kerja bagi tiap personil sekolah.
- 5) Iklim sekolah berperan penting dalam menyediakan suasana sekolah yang sehat dan positif.
- 6) Interaksi dari berbagai perangkat sekolah dan faktor iklim kelas dapat memberikan dukungan yang memungkinkan kepada seluruh anggota komunitas di sekolah dalam mengajar dengan optimal.
- 7) Iklim sekolah termasuk kepercayaan, menghormati, saling mengerti kewajiban dan perhatian untuk kesejahteraan lainnya, memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendidik dan peserta didik, hubungan antara peserta didik serta prestasi akademis dan kemajuan sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah yang positif merupakan lingkungan yang kaya untuk pertumbuhan pribadi dan keberhasilan akademik.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Marshall Megan L, *Defining Factors and Educational Influences*, Center of Research on School Climate and Classroom Management Georgia State University (Examming School Climate: 2002, t.t.).

e. Aspek iklim sekolah

Dalam Darman dikutip dari Kassabri M.K, Benbenishty R, Astor R.A membagi aspek iklim sekolah menjadi tiga aspek. Pertama, “*School policy against violence that include clear, consist and fair rules*. Kedua, *Teacher support of students*. Ketiga, *Students paticipation in decision making and in the design of intervention to prevent school violence*. (2005).<sup>62</sup>

Menurut Cohen dikutip oleh N. Mutiara Ulfa aspek iklim sekolah terdiri dari sepuluh dimensi yang dikategorikan menjadi empat aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Safety* (Keamanan)
- 2) *Relationship* (Hubungan)
- 3) *Teaching and Learning* (Pengajaran dan Pembelajaran)
- 4) *Environment* (Lingkungan).<sup>63</sup>

Sedangkan ciri-ciri sekolah yang memiliki iklim sekolah

yang baik menurut penelitian Listiani adalah:

- 1) Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian dan rasa kekeluargaan antar *civitas* akademik
- 2) Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan merata
- 3) Terdapat aktivitas kelas seperti belajar mengajar yang tinggi

---

<sup>62</sup> Darman “Iklim Sekolah,” 18 Desember 2015, <https://theorymanajemendanorganisasi.blogspot.com>. Dikutip pada oktober 2022

<sup>63</sup> Mutiara Ulfa, “Iklim sekolah sebagai determinan minat belajar siswa.”

- 4) Suasana kelas tertib, tenang dan jauh dari kegaduhan dan kekacauan
- 5) Meja, kursi serta alat mengajar yang terdapat pada kelas yang senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.

Adapun untuk mengukur baik atau tidaknya sekolah tersebut yaitu dengan menggunakan alat ukur yang disebut indikator. Moss dan Arter dalam Hadiyanto mengemukakan bahwa:

Iklm sekolah dapat diukur menggunakan empat indikator yaitu indikator hubungan antar personal, indikator pertumbuhan atau perkembangan pribadi, indikator perubahan dan perbaikan sistem dan indikator lingkungan fisik.<sup>64</sup> Hubungan antar personal mengukur personalia yang terlibat di lingkungan sekolah. Pertumbuhan dan perkembangan pribadi atau disebut dengan dimensi perkenanlan pada tujuan utama sekolah dalam mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi guru untuk tumbuh dan berkembang. Perubahan dan perbaikan membicarakan sejauh mana iklim sekolah mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Lingkungan fisik yaitu membahas sejauh mana lingkungan yang mendukung harapan proses tugas.<sup>65</sup>

Dari beberapa pendapat mengenai aspek yang disampaikan dapat disimpulkan bahwa aspek iklim sekolah terdiri dari hubungan antarpersonal, belajar dan mengajar, lingkungan dan keamanan. Untuk mengukur segala aspek perlunya indikator atau alat untuk mengukurnya yakni terdapat empat indikator,

---

<sup>64</sup> Hadiyanto, *Mencari sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2004).

<sup>65</sup> Triyanah, "Iklim sekolah sebagai determinan semangat kerja guru sekolah menengah kejuruan."

sebagai berikut: indikator hubungan antar personal, indikator pertumbuhan atau perkembangan pribadi, indikator perubahan dan perbaikan sistem dan indikator lingkungan fisik.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif - *intepretatif*, dengan pendekatan *Case Studies* di mana suatu proses atau upaya untuk mengelola informasi berupa fakta, fenomena dan kejadian yang sesungguhnya yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Peneliti mulai melakukan pengumpulan data dimulai sejak tanggal 03 Oktober sampai dengan tanggal 18 November 2022. Pengambilan data dikumpulkan melalui *face to face* dan media online seperti zoom, G-mail dan WhatsApp yang mengenai keadaan atau fenomena di KB Masyitoh nDasari Budi Krapyak setelah terkumpul maka digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Kemudian akan dianalisis menggunakan strategi analisis *unique case orientation*.<sup>66</sup>

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

- a. Subjek penelitian atau narasumber dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk

---

<sup>66</sup> John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

mendesripsikan atau bercerita mengenai sesuatu objek secara normal. Penelitian ini dilakukan di KB Masyithoh nDasari Budi Krapyak Bantul. Subjek penelitian sebanyak tiga (3) orang terdiri dari kepala sekolah, guru dan staff KB Mayithoh nDasari Budi Krapyak.

- b. Adapun objek penelitian berlokasi di KB Masyithoh nDasari Budi Krapyak Bantul. Dengan tema penelitian tentang religiositas siswa pada KB: nilai-nilai religius, metode penanaman dan iklim sekolah.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa pendekatan dan pengumpulan data kualitatif. Serta pemaparan mengenai tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan sebelum melakukan penelitian, diantaranya:

- a. Wawancara semi terstruktur

Sebelum melakukan penelitian, beberapa tahapan yang dilakukan peneliti untu dipersiapkan. Memperhatikan kode etik, mencari tahu mengenai lokasi yang ingin diteliti, permohonan surat izin meneliti, meminta izin untuk melakukan penelitian kepada kepala sekolah KB Masyithoh nDasari Budi dengan memberikan surat izin, melakukan janji temu, menyiapkan paduan wawancara, alat bantu lainnya (alat rekam, alat tulis dan laptop).

Pada hari Kamis, 13 Oktober 2022. Setelah melakukan janji untuk bertemu kepala sekolah di KB, peneliti menuju lokasi penelitian pada pukul 08.00 dengan kondisi cuaca yang mendung. Sesampainya di tempat penelitian. Peneliti melakukan observasi partisipatif mengenai kegiatan pembelajaran dan penanaman yang dilakukan di KB tersebut. Sekitar pukul 10.30, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber NM sampai adzan dzuhur berkumandang.

Kemudian peneliti melanjutkan observasi dan sesekali berinteraksi kepada para pengajar mengenai kegiatan. Pukul 13.34, peneliti melakukan wawancara kali kedua dengan narasumber E hingga waktu menunjukkan 14.40. Wawancara selanjutnya pada hari Sabtu, 16 Oktober 2022, peneliti melakukan wawancara via aplikasi zoom dengan narasumber NM sebagai data tambahan. Pada tanggal 2 November 2022 hingga 12 November 2022 pukul 08.45, peneliti kembali mengunjungi KB untuk melakukan sedikit wawancara tambahan ke beberapa guru dan kepala sekolah (E), kemudian melakukan observasi kegiatan hingga pukul 15.20 serta tidak lupa untuk mendokumentasikan kegiatan.

#### b. Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan menggunakan kategori peran sebagai pengamat. Saat dilakukannya penelitian pada tanggal 13 Oktober 2022 dan 02 November 2022.



Peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah KB. Ditemukan beberapa kegiatan seperti setoran bacaan do'a, belajar iqra, pembelajaran seperti bernyanyi dan lain sebagainya. Serta memperhatikan beberapa cara guru dalam memberikan penanaman pada siswa dan cara berinteraksi ke sesama pengajar.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan berbagai jenis dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Seperti dokumentasi mengenai kegiatan pembelajaran di KB Masyithoh nDasari Budi yang akan dilampirkan BAB selanjutnya, rekaman hasil wawancara yang telah dilakukan oleh beberapa narasumber, foto kegiatan yang diperoleh saat melakukan penelitian di sekolah dan data pendukung lainnya.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data model Miles dan Hubberman. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data jenuh. Proses analisis data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian akan dilakukan analisis melalui tiga komponen yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan

kesimpulan.<sup>67</sup> Langkah-langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang berfungsi untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

b. Reduksi data

Merupakan data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak oleh sebab itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data data berarti penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahaan pada hal-hal yang penting, sesuai tema dan polanya.

c. Penyajian data

Setelah mereduksi data maka selanjutnya mendisplaikan data. yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif atau dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar katakgeri dan teks yang bersifat naratif.

d. Verifikasi atau penyimpulan data

Merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubahah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh buktitibukti yang valid

---

<sup>67</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: PT.Refiks Aditama, 2012), hal 216.

dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## **G. Sistematika Pembahasan**

untuk mempermudah dalam memahami pembahasan penelitian, maka tesis ini disusun dengan beberapa bab dan sub bab penelitian sebagaimana berikut

Bab I: Menguraikan Bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pembahasan dan Penyajian data tentang nilai-nilai religiositas apa saja yang ditanamkan bagi siswa KB Masyithoh nDasari Budi.

Bab III: Pembahasan dan Penyajian data tentang pengelolaan iklim sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai religiositas bagi siswa KB Mayithoh nDasari Budi

Bab IV: Pembahasan dan Penyajian data tentang metode penanaman nilai-nilai religiositas di sekolah KB Mayithoh nDasari Budi?

Bab V: Berisikan kesimpulan dari tesis ini yang di dalamnya terdapat kesimpulan, saran konstruktif bagi pihak-pihak terkait fokus permasalahan dalam penelitian ini dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Iklm sekolah merupakan kualitas yang menggambarkan keadaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dari semangat dan nilai yang diterapkan di sekolah, yaitu orang-orang yang terlibat di dalamnya seperti yayasan, kepala sekolah, guru, staff dan peserta didik. Sedangkan, penanaman nilai religiositas Penelitian ini memiliki tujuan yaitu memaparkan hasil dari nilai yang ditanamkan oleh KB Masyitoh nDasar Budi, pengelolaan penanaman nilai religiositas dan mengetahui cara penanaman nilai tersebut.

1. Nilai yang ditanamkan pada KB Masyithoh nDasari Budi Pertama, nilai keagamaan dengan diajarkan salat, membaca doa, selawat, mengenal ciptaan Tuhan serta saling menyayangi sesama makhluk hidup. Kedua, mengenai nilai keteladanan yang diterapkan oleh guru KB dengan memberikan contoh dengan perbuatan yang baik seperti meminta maaf ketika salah dan memaafkannya, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Ketiga, penanaman nilai disiplin salah satu nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan pada anak usia dini seperti menggunakan waktu belajar dan istirahat sesuai jadwalnya.
3. Mengetahui cara penanaman nilai religiositas di KBM nDasari Budi terdapat beberapa bagian yaitu metode penanaman serta kekurangan dan kelebihan. Metode yang digunakan yaitu metode bercerita, metode

keteladanan, metode nasihat dan metode pembiasaan. Sedangkan kekurangan dalam penanaman nilai religiositas pada siswa yaitu dalam hal materi, yang membuat guru kehabisan bahan ajar. Akan tetapi ditemukan kelebihan dari mengajar di KB yaitu *fleksibel* yang dapat menggunakan materi lain.

4. Mengenai pengelolaan iklim sekolah yang dilakukan di KBM nDasari Budi terdapat dua indikator dalam mengukur yaitu dimensi antarpersonal dan dimensi pertumbuhan dan perkembangan. Pertama, dimensi antarpersonal yaitu dalam pengelolaan lingkungan merupakan cara pihak yayasan atau guru yang mengatur kebijakan keamanan saat proses belajar dan mengajar. Kedua, dimensi pertumbuhan dan perkembangan dengan pengelolaan pembelajaran di sekolah yang ditanamkan pada siswa merupakan teknik yang digunakan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan masing-masing individu serta semangat guru dalam mengembangkan potensinya.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian yang diperoleh di lapangan maka peneliti bermaksud memberikan saran, semoga bermanfaat bagi lembaga khususnya KBM nDasari Budi maupun peneliti selanjutnya, yakni sebagai berikut:

## 1. Bagi Pihak Lembaga

Seperti yang telah dijelaskan bahwa sarana dan prasana di sekolah merupakan sumber daya yang penting. Efektivitas penanaman nilai religiositas KBM sudah menunjukkan kondisi yang sangat baik. Namun dalam penggunaan metode pembelajaran masih memiliki hambatan. Oleh karena itu peneliti ingin memberi saran untuk lebih memperhatikan mengenai hal tersebut dengan mendiskusikan dan mencari solusi yang terbaik kepada pihak berwenang mengenai metode pembelajaran.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun beberapa saran yang harus diperhatikan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang religiositas pada KB: nilai-nilai religius, metode penanaman dan iklim sekolah adalah peneliti harus lebih sering mengkaji lebih dalam mengenai sumber jurnal ataupun yang lainnya tentang judul yang ingin diteliti dan lebih mempersiapkan diri dalam memperoleh pengambilan data dan segala sesuatunya. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan dalam pengambilan data, mengolah data dan menganalisisnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda agar penelitian serupa dapat berkembang dan lebih bervariasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Muktarimin. "Penerapan Metode Pembelajaran Qishah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 002 Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar," t.t., 80.
- Abdullah, Amin, dan dkk. "Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner." *Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga*, 2006.
- Ahsnulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol.2 No. 1 (Juni 2019).  
jurnal.umk.ac.id.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anchok, Djamaludidin. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Anggi Pridayanti, Enok. "Urgensi Penguatan Nilai-nilai religius terhadap karakter Anak SD." *Journal of Innovation in Primary Education* Vol 1, no. No,01 (Juni 2022).
- Annisa, Fadillah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* Vol X, no. No. 1 (April 2019).
- Anwar, Masyari. *butir-butir problematika dakwah islamiah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

- Arsil. "Analisis Iklim Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan DasaR* Vol.3 No. 1 (Juni 2018).  
<http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>.
- Aswat, Hijrawatil. "Analisis Iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini" *VOI* 6 No 1 (2022).  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6il.1897>.
- Bungin, Burhan. "Penelitian kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya)", (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
- Burhanuddin. *Organisasi Iklim Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius." *RI'AYAH* Vol. 01, no. No. 02 (Desember 2016). e-journal.metrouniv.ac.id.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- "Fakta dibalik anak Indonesia gawat darurat pendidikan karakter." BEM REMA UPI, 6 Oktober 2019.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fauziah, Mira. "Metode Dakwah dalam Membangun Religiositas Masyarakat." *Jurnal Al-Bayan* 19, no. 28 (Desember 2013).

- Freiberg, H.J. *School Climate Measuring, Improving and Sustaining Healthy Learning Environment*. E-Library edition. Philadelphia: Falmer Press, 2005.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan karakter: konsep dan implementasi*. Cet. 1. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gunbayi, Ilham. "School climate and teachers' perceptions on climate factors: Research into nine urban high schools." *The Turkish Online Journal of Educational Technology* volume 6, no. 3 (Juli 2007).
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50-69
- Hadiyanto. *Mencari sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Bandung: PT. Rineka Cipta, 2004. ———. *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas dan Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hadiyanto, *Teori dan pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah* : Kencana; Jakarta 2016.
- Hajar, Ibnu. "Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),
- Hariandi, Ahmad. "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* Volume. 1 No. 1 (Juni 2016). <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>.
- Hasmayati, Yanti. "Pengaruh Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Guru" ; *Manajerial* Vol. 9, No. 18, Januari 2011 : 78 – 86

- Herdiansyah, Haris. “*Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*”  
(Jakarta Selatan: Salemba Humanika , 2015)
- Ideswal, dan kawan-kawan , “Kontribusi Iklim Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu* Volume 4 Nomor 2 April 2020
- Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, dan Anni Suprapti. “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini” 3 (2018): 6.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kassabri, M.K. “Iklim Sekolah,” 18 Desember 2015.  
<https://theorymanajemendanorganisasi.blogspot.com>.
- Kurniawati, Arista. “Pengaruh Iklim dan Budaya Sekolah Terhadap Sikap Disiplin Siswa SMP Negeri 3.” *media.neliti.com* Vol. 4, no. No. 2 (2016).
- Mardiana, Ellys, dan Muhamad Sholeh. “Pengaruh Iklim Sekolah dan Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Shafta Surabaya.” *Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 08 Nomor 02 (2020): 80–88.
- Marshal, Meghan I. 2002 *Defening Factor and educational Influence..Center of Research on School climate and classroom Management Georga State University. Examining School Climate.*
- Marzuki, dan Pratiwi Istifany Haq. “Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di madrasah tsanawiyah al falah jatinangor Sumedang.” *jurnal pendidikan karakter* Nomor 1 (April 2018).  
[journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id).

Megan L, Marshall. *Defining Factors and Educational Influences*, Center of Research on School Climate and Classroom Management Georgia State University. Examming School Climate: 2002, t.t.

“Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam | Cendekia: Jurnal Studi Keislaman.” Diakses 28 September 2022.  
<http://ejournal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/63>.

Muhaimin Azzet, Akmad. *Urgensi Pendidikan Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.

Mukhamad, Murdiono. *Strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi*. Dalam Cakrawala Pendidikan. Yogyakarta, UNY: Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2010.

Mutiara Ulfa, Nur. “Iklim sekolah sebagai determinan minat belajar siswa” 3, no. No. 1 (Januari 2018). <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>.

Naim, Ngainum. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Najiyah, Faridatun. “Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Loyalitas Kerja Agency Pada PT. Takaful Umum Cabang Surabaya.” *OECOMICUS Journal Of Economics* Vol. 1, no. No 2 (Juni 2017): 19.

Nawawi, Imam. *Syeikh M. Nashiruddin Al-Albani, Tarjamahah Riyadhus Shalihin*. Surabaya: Duta Ilmu, 2006.

Nelly. “Konsep Pembudayaan Karakter Religius di Sekolah (Studi Tentang Upaya Membangun Iklim Sekolah yang Kondusif)” 3, no. 2 (Desember2021).  
<https://doi.org/jbpi.v3i2.63>.

- Nisak Aulina, Choirun. "Penanaman nilai disiplin pada anak usia dini." *Pedagogia* Volume. 2, no. No. 1 (Februari 2013).
- Nur Fathiya, Kartika. *Problem, Dampak dan Solusi Transformasi Nilai-nilai Agama pada anak Prasekolah*, t.t.
- Patoni, Achmad. *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bima Ilmu, 2004.
- Popi Oktari, Dian, dan Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 28, no. Nomor 01 (Juni 2019).
- Prasetyo, Ridhwan. "Persepsi Iklim Sekolah dan Kesejahteraan Subjektif Siswa di Sekolah." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol. 8, No. 2 (Februari 2018).
- Rahmat, Abdul dan Kadir, Syaiful . "Manajemen Kepemimpinan dan Kemampuan Berkomunikasi Kepala Sekolah Pada Kinerja Pendidik".
- Rosidin, Dedeng. "Metode Hiwar," t.t.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur.\\_pend.\\_bahasa\\_arab/195510071990011-dedeng\\_rosidin/metode\\_hiwar.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/Jur._pend._bahasa_arab/195510071990011-dedeng_rosidin/metode_hiwar.pdf).
- Shobirin, M. *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sekolah Menengah Kejuruan Unggulan Nurul Islam Larangan Brebes*, Oasis (Objective And Accurate Sources Of Islamic Studies) Vol 1. No 1 Agustus 2016
- Saputra, Azis Ilham, dan dkk. "Hubungan religiusitas dan Iklim Sekolah terhadap Perilaku Moral Siswa SMA." *ISEEDU* 4, no. 2 (2020).



- Sudarto. "Implementasi Metode Targhib dan Tarhib dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik Mts Hidayatus Syubban Karangroto Genuk Semarang." *Jurnal Waspada FKIP UNDARIS*, t.t.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT. Refiks Aditama, 2012.
- Sungadi. "Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta" 11, no. 1 (2020).
- Triyanah, Tia. "Iklim sekolah sebagai determinan semangat kerja guru sekolah menengah kejuruan." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol. 1, no. No. 1 (Agustus 2016). <http://ejournal.upi.edu/index.php>.
- Tutriyanti, Dwi Halima. "Pengaruh Iklim Sekolah Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)* Volume 9 No 2 (2015). <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.
- W. Creswell, John. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Wahid, Musleh, dan Ida Riyani. "Implementasi Konsep Ruhul Jihad Dalam Profesi Keguruan (Studi Kasus di IDIA Puteri PP. Al-Amien Prenduan)" 3, no. No. 2 (April 2021).
- Winarsih, Idha, Cahyo Budi Utomo, dan Tsabit Azinar Ahmad. "Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017." *Indonesian*

*Journal of History Education* 5 (2) (2017).

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>.

Yulisetyawati, Atikka Ayu dkk. “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Hubungannya Dengan Kinerja Guru” ; *Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1 Maret 2018.

Yus, Anita. “Pengembangan Karakter melalui hubungan anak-kakek-nenek.” *Yogyakarta, Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Tara Wacan*, 2008.

Zaelani, Fajar. “Implikasi dari Q. S Al- A’raf Ayat:172 tentang konsep fitrah ketauhidan terhadap pelaksanaan pendidikan islam.” *Prosiding Pendidikan Agama Islam* Volume 3, no. No. 2 (2017).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA